

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “kemampuan untuk mencipta”.¹ Selain itu kreativitas dapat juga didefinisikan sebagai “bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni) dan memiliki nilai”. Anna Craft seperti yang dikutip oleh Imam Malik menyatakan bahwa kreativitas merupakan “kemampuan individu untuk meraih aktualisasi diri melalui cara yang dekat, lekat dan imajinatif”.² Sedangkan Guilford menyatakan bahwa kreativitas adalah “kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya”.³ Definisi Guilford ini memberikan pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk memilih.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu

¹ <http://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses pada 2 Januari 2018

² Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 125

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 218.

selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.⁴

Kreativitas ini juga dapat diartikan sebagai upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.⁵

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78 :⁶

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, hal. 104

⁵ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.ke III, hal. 244

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya : CV.Karya Utama, 2005), hal. 375

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar di antara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan atau menciptakan gagasan, ide-ide atau keadaan yang sifatnya baru, yang dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana gagasan tersebut belum pernah/jarang dilakukan sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.⁷ Belajar-mengajar merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.⁸ Guru merupakan sebuah profesi yang dituntut memiliki keahlian atau kompetensi tertentu. Sehingga

⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

⁸ *Ibid.*, hal. 4

dengan kompetensi tersebut, seorang guru dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan proses belajar-mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan meembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan meembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih yang berarti meembangkan ketrampilan-ketrampilan yang ada pada diri siswa.⁹ Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas – tugas tersebut guru dituntut untuk memenuhi kompetensi sebagai guru. Kreatif merupakan salah satu bentuk kemampuan yang harus ada di dalam diri guru. Karena dengan kreatif, guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan hal itu berimplikasi pada hasil pembelajaran.

Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan

⁹ *Ibid.*, hal.7

menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁰

Mengadakan variasi yang dimaksud di atas yaitu variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan. Artinya, siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif”.¹¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sebagai sesuatu yang bermakna.

2. Ciri – Ciri Guru Kreatif

Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran, dan lain-lain.¹²

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana agar siswa dapat terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal.

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 245

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 104-105

bagi siswa. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sudjana disebut kurikulum ideal. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.¹³

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru. Oleh karena itu, kadar kualitas guru merupakan penentu kadar kualitas *output* di suatu sekolah. Untuk menciptakan *output* yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang profesional. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad, “Seorang guru haruslah bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif serta dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman”.¹⁴

Saat ini perubahan kehidupan sangat cepat dan kompleks dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Setiap guru dituntut untuk fleksibel, kritis, dan terampil berpikir kreatif, sehingga mampu menangani permasalahan dan menemukan solusi yang melibatkan lingkungan social maupun fisik. Kreativitas mengekspresikan kualitas solusi penyelesaian

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal.145

¹⁴Baharuddin,*Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*.(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2010), hal. 200

masalah. Kunci kreativitas adalah kemampuan menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang lebih baik.

Guru diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan perkembangan pendidikan yang berimplikasi pada kesiapan guru untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Kemampuan untuk berpikir kreatif dalam hal ini sangat mutlak diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara menarik dan tidak monoton.

Guna menumbuhkan minat belajar para siswa maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan pedagogik dalam proses pembelajaran. Baedhowi menyatakan bahwa praktek-praktek yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitasnya, yakni dengan kreatif dalam belajar dan berketrampilan. Dia menyebutkan bahwa keterampilan membuat alat peraga yang sederhana merupakan contoh kreativitas.

“Guru-guru membuat alat peraga sederhana itu suatu kreativitas. Jadi yang namanya belajar tidak harus beli alat dari pabrik, tetapi bisa membuat sendiri. Siswa dapat diajak ke situasi sebenarnya kemudian memasukkannya ke dalam ranah pendidikan”.¹⁵

Oleh karenanya guru perlu memperluas pengetahuan dan membuka diri dalam setiap perkembangan zaman, agar dapat mengikuti arus perubahan dan kemajuan yang ada. Jika tidak, maka kreativitas guru tidak mungkin dapat berkembang dan itu akan berdampak pada proses serta hasil

¹⁵ Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 162-163

dari pendidikan.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar guru.

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya baik sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.¹⁶ Oleh karenanya banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, “kreativitas secara umum timbul karena dipengaruhi adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas yang diemban guru”. Kreativitas guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas
- b. Kerjasama yang cukup baik antar berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi

¹⁶ Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 47

- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiaswi yang lebih harmonis
- e. Pemberian kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan menunjukkan karya dan gagasan kreatifnya
- f. Memberikan kesempatan kepada guru untuk turut serta dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.¹⁷

B. Kreativitas Guru dalam Mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, karena guru dituntut memiliki kemampuan personal, profesional, dan social kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar.

Salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, karenanya guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁷Muna, "Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam" dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2018

serta dinamika masyarakat yang tidak pernah berhenti harus menjadi perhatian guru. Guru merupakan sosok manusia akademis yang memiliki intelektual yang memadai, sehingga guru harus selalu memberikan dan menjawab kebutuhan siswa dalam menjalankan studinya.¹⁸

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal penting bagi guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Komponen – komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru menurut Novan dan Barnawi antara lain :

1. *Penguasaan materi.* Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator. Artinya guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dan selalu mengembangkan serta meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
2. *Pengelolaan program belajar-mengajar.* Pengelolaan program belajar meliputi:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengenal dan memilih metode pembelajaran
 - c. Mengenal dan memahami karakter dan potensi siswa
3. *Pengelolaan kelas.* Kelas merupakan tempat guru dan siswa melaksanakan proses belajar-mengajar dan merupakan aspek dari

¹⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru.* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 74

lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar-mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹⁹

Guru dalam proses belajar – mengajar sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan berikutnya adalah mengevaluasi keseluruhan proses belajar – mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, guru tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁰

Menurut Rusman, tahapan dalam kegiatan belajar – mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, yaitu tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.²¹ seorang guru dalam merencanakan proses belajar – mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal :

¹⁹ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012)., hal. 201

²⁰Muna, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2018

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru...*, hal.

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar - mengajar. Perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan tujuan – tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
- b. Memiliki buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar – benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Untuk menentukan buku – buku pendamping, diperlukan kreativitas guru yang tidak sekedar berorientasi pada banyaknya buku yang harus dimiliki oleh siswa, melainkan buku yang digunakan memiliki kualitas materi yang menunjang pencapaian kurikulum bahkan mampu mengembangkan wawasan bagi siswa dimasa mendatang.
- c. Memilih metode mengajar yang baik yang sesuai dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar – mengajar sehingga berimplikasi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.
- d. Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu

kreatif dalam menggunakan atau mungkin menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar – mengajar.²²

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang merupakan tahap inti dari penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kreativitas guru.²³

Unsur – unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar – mengajar adalah bagaimana kreasi seorang guru dalam menimbulkan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam – macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kompetensi siswa yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Oleh karenanya ketrampilan guru diperlukan dalam usaha menarik minat sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa yang meliputi ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi

²² Muna, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2018

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru...*, hal. 74

²⁴ Muna, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Agama Islam” dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>, diakses 3 Januari 2018

kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

3. Evaluasi kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan pendekatan dan cara – cara evaluasi, penyusunan alat – alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.²⁵

Dengan demikian, kreativitas guru dalam mengajar akan tercermin pada setiap proses pembelajaran mulai dari awal perencanaan hingga pelaksanaan sampai pada proses evaluasi. Sikap kreatif akan membawa dampak positif baik pada diri guru, siswa, maupun lembaga. kreativitas akan mendorong aktualisasi potensi yang ada pada diri guru dan siswa sehingga akan dapat membawa kemajuan bagi sebuah lembaga pendidikan.

B. Pembahasan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Mouly mengemukakan bahwa “belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”.²⁶ Sedangkan Gredler menjelaskan bahwa “belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”. Lebih lanjut, Aunarrahan menjelaskan bahwa :

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru...*, hal.78

²⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 15

Ciri umum kegiatan belajar adalah *pertama*, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.²⁷

Belajar adalah “perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi maksud untuk mencapai tujuan tertentu”.²⁸ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang baik secara sengaja atau tidak dapat menimbulkan perubahan, baik perubahan tingkah laku, pola pikir, maupun kebiasaan. Dan hal ini dapat terjadi karena adanya pengalaman baru yang diperoleh dari proses tersebut.

Pengertian dasar motivasi menurut Gleitmen ialah “keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.²⁹

Motivasi dalam konsep pembelajaran berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai “usaha dari pihak luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 3

²⁸ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 23

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 151

menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran”.³⁰

Banyak pendapat mengenai definisi motivasi, diantaranya Thomas M. Risk mengemukakan,

“Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan belajar”.³¹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.³²

Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan yang sangat penting. Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbulah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya

³⁰Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta : Referensi (GP Press Group), 2013), hal. 29

³¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal.140

³²Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 23

pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mengajarkan pengetahuan itu kepada siswa maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa yang nantinya prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

2. Sumber Motivasi

Motivasi berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini “timbul sebagai akibat pengaruh dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri”.³³ Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah “motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri”.³⁴ Jadi motivasi ini tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya misalnya kegiatan pembelajaran, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam kegiatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkret, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain-lain. Jadi kegiatan yang siswa

³³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 29

³⁴ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung : PT.Remaja RosdaKarya, 2012), hal. 37

lakukan itu berdasarkan dorongan kebutuhan secara sadar akan kegiatan belajar.³⁵

b. Motivasi ekstrinsik

Ialah motivasi yang datang dari lingkungan.³⁶ Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai “motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen”.³⁷ Motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh siswa belajar karena mengetahui besok pagi akan ada ujian. Ia belajar dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh gurunya atau teman-temannya. Jadi jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, ia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi karena ingin mendapatkan nilai yang baik dan dipuji oleh guru atau teman-temannya.

Perlu ditegaskan bahwasanya motivasi ekstrinsik bukan berarti ini tidak baik dan tidak penting dalam kegiatan belajar. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa akan selalu berubah, dinamis dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar – mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³⁸

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. (Yogyakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 89-90

³⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, hal. 37

³⁷ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 140

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar...*, hal. 91

Motivasi dalam pendidikan islam termasuk salah satu pendekatan yang terdiri dari tiga aspek :

1. Motivasi *teogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Allah telah menjelaskan dalam Firman-nya :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl : 96).

2. Motivasi *sosiogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.
3. Motivasi *biogenetis*, yang memberikan dorongan berdasarkan kebutuhan kehidupan biologisya selaku makhluk yang terbentuk dari unsur jasmaniah dan rohaniah.³⁹

3. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan motivasi sangatlah menentukan proses belajar siswa, makin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, maka makin berhasil pula pelajaran itu. Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting. Berikut pendapat para ahli tentang fungsi motivasi:

³⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara,2011), hal. 70

- a) Menurut Zakiah Daradjat fungsi motivasi adalah:
- Member semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga.
 - Memusatkan perhatian anak pada tugas – tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
 - Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangk pendek dan hasil jangka panjang.⁴⁰
- b) Sama halnya menurut Zakiah Daradjat, menurut Sardiman motivasi juga mempunyai tiga fungsi yaitu:
- Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
 - Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
 - Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴¹

Dari pendapat tersebut, memang motivasi perlu dan penting untuk dikembangkan kepada setiap siswa, dengan adanya motivasi yang tinggi dari siswa untuk mempelajari sesuatu, maka akan turut mempengaruhi

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 71

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 85

keberhasilan dalam belajar yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memotivasi para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan dari proses pembelajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah tidaklah mudah, karena setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda dan pastinya motivasi yang dimiliki antara siswa satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan kreativitasnya terutama dalam hal penggunaan metode dan media pembelajaran agar pembelajaran yang disampaikan mudah diserap dan dipahami oleh siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan bermacam cara untuk membangkitkan motivasi belajar di sekolah. Menurut Dimiyati ada enam unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- Cita-cita atau aspirasi siswa
- Kemampuan siswa
- Kondisi siswa
- Kondisi lingkungan siswa
- Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- Upaya guru dalam membelajarkan siswa.⁴²

⁴² Dimiyati, *Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : MediaPress,2009), hal. 53

Dari uraian di atas sangat jelas sekali bahwa tugas guru selain mengajar adalah menumbuhkan motivasi peserta didik dengan disertai penggunaan berbagai cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi, beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi tersebut. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

- Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan. Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar.
- Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik minat siswa dan minat merupakan salah satu bentuk motivasi.
- Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
- Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara. Sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus dari ujian akhir.⁴³
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses. Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan sebaliknya berikanlah tugas dan latihan.
- Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 71

- Penghargaan terhadap pribadi anak.⁴⁴

Dengan adanya usaha-usaha tersebut, maka suasana dalam proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, karena salah satu tugas guru di sekolah adalah membantu perkembangan siswa.

5. Teknik – Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi adalah salah satu penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru seyogyanya memerankan diri sebagai motivator murid – muridnya, yakni membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar dengan baik. Peran guru sebagai motivator diharapkan dapat mendorong peristiwa belajar yang menarik dan menyenangkan. Dalam hal ini, guru memainkan empat hal, yaitu memberikan perhatian, relevansi antara materi dengan kondisi siswa, kepercayaan diri, dan kepuasan. Dari keempat motivasional tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus menjadi tujuan sekolah.⁴⁵

Allah telah menunjukkan berbagai gejala yang berkaitan dengan psikologis manusia yang dapat mempengaruhi mereka dalam menentukan pola pikir dan pola perilakunya. Dan hal tersebut berkaitan erat dengan mental. Karena kekuatan mental (dalam hal ini adalah kekuatan iman) merupakan pendorong (motivasi) manusia ke arah ketaqwaan kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam firman-Nya :

⁴⁴Dimiyati, *Motivasi dan Pengukurannya*,... hal. 54

⁴⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*. (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 124

﴿ إِنَّا لَإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ﴾

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.*”⁴⁶ (QS. Al-Ma’arij : 19-22).

Dari landasan konseptual tersebut, ada beberapa teknik yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

- a. Menjelaskan tujuan belajar kepada siswa pada permulaan belajar. Karena makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah yang diberikan untuk siswayang berprestasi. Karena hal ini akan memacu semangat mereka untuk lebih giat lagi dalam belajar.
- c. Menimbulkan suasana kompetisi yang sehat antarsiswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
- d. Memberikan pujian yang sepantasnya kepada siswa yang berprestasi atau rajin dalam belajar, yang bersifat membangun motivasi mereka untuk lebih baik lagi dalam belajar.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya : CV.Karya Utama, 2005), hal. 836

- e. Memberikan hukuman yang sifatnya mendidik kepada siswa yang berbuat kesalahan dalam proses pembelajaran dengan harapan siswa tersebut dapat merubah diri lebih baik dan memacu motivasi belajarnya.
- f. Membantu kesulitan belajar anak didik baik secara individual maupun kelompok.
- g. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya dengan memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa.
- h. Menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
- i. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁷

Guru adalah salah satu faktor penting dalam lingkungan belajar. Peran seorang guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan. Guru dapat dikatakan sebagai rekan belajar, model, fasilitator, motivator, pembimbing, dan orang yang berpengaruh dalam kesuksesan siswa.⁴⁸ Oleh karenanya tugas guru utamanya untuk menjadikan lingkungan belajar siswa kondusif melalui cara-cara yang dapat memacu siswa dalam belajar.

C. Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

1. Kreativitas Guru dalam Kombinasi dan Variasi Metode Pembelajaran

Pendidik yang memahami profesinya akan mengupayakan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Maka penguasaan materi saja tidak cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar-mengajar,

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 120-121

⁴⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta : Ar-RuzzMedia,2013), hal. 22

sesuai dengan materi dan kemampuan anak didik yang menerima.⁴⁹ Oleh karenanya, perlu kreativitas dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hadi Susanto mengatakan,

Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni, metode mengajar harus dapat menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa. Karena kesenangan dan kepuasan siswa merupakan faktor yang dapat menimbulkan semangat bagi siswa untuk belajar.⁵⁰

Istilah metode berasal dari Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹ Metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”.⁵² Metode juga didefinisikan sebagai “cara yang digunakan guru untuk menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar-mengajar”.⁵³

Metode mengajar Menurut Drs. H. Mansyur sebagaimana yang dikutip Anissatul diartikan sebagai “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”.⁵⁴ Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa metode

⁴⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 56

⁵¹ *Ibid.*, hal. 57

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 147

⁵³ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, hal. 7

⁵⁴ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 85

merupakan cara yang digunakan guru dalam penyampaian materi pembelajaran yang bersifat prosedural, yang berisi tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar-mengajar. Dengan demikian, metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

1. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).⁵⁵

a). Macam-Macam Metode Mengajar

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma “membuat variasi adalah hal yang

⁵⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 59

sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar”.⁵⁶ Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Berikut akan disebutkan metode-metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Beberapa metode mengajar antara lain :

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan, sehingga metode ini lebih sering digunakan dalam setiap pembelajaran dan dikenal sebagai metode tradisional.⁵⁷ Metode ceramah adalah “suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa”.⁵⁸ Ramayulis sebagaimana yang dikutip Binti Maunah, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas”.⁵⁹

Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Arman Arief, sebagai salah satu metode pembelajaran, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan, yaitu :

⁵⁶Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

⁵⁷ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 209

⁵⁸ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 86

⁵⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 118

1. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif.
 2. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat, murid dapat menerima pelajaran secara bersamaan.
 3. Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan dengan bahan yang banyak.
 4. Melatih siswa menggunakan pendengarannya dengan baik, sehingga mereka dapat menerima dan menyimpulkan isi ceramah dengan tepat.⁶⁰
2. Metode Demonstrasi

Suatu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas.⁶¹ Cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad

⁶⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta :Amzah, 2012), cet.I, hal. 36

⁶¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 89

SAW menggunakan cara ini. Contohnya seperti yang tertera dalam hadist⁶² :

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

Artinya : “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”.(HR.Bukhari).

Bila kita perhatikan hadis tersebut, Nabi Muhammad telah menggunakan metode demonstrasi dalam mendidik para sahabat.

3. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses membahas suatu persoalan dengan melibatkan banyak orang, di mana hasil dari pembahasan tersebut akan menjadi alternatif jawaban dalam memecahkan persoalan.⁶³ Cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.⁶⁴

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dengan kata lain,

⁶² Software kutubus sittah, hadist shahih bukhari nomor 7426 tentang shalat.

⁶³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 95

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 88

suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.⁶⁵

Dalam sejarah perkembangan Islam, metode ini sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran Tauhid. Oleh karenanya metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah.

5. Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggungjawabkannya. Pertanggungjawaban itu dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Dengan menjawab tes yang diberikan guru
2. Dengan menyampaikan ke muka secara lisan
3. Dengan cara tertulis.⁶⁶

Dalam pendidikan agama, metode ini dapat ditetapkan pada mata pelajaran yang bersifat praktis, misalnya menerjemahkan literatur bahasa asing, membuat kliping, paper, resume, dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an prinsip metode pemberian tugas belajar dan resitasi berbunyi⁶⁷:

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٩﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٢٠﴾

⁶⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis...*, hal. 127

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 154-155

⁶⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 157

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS.Al-Qiyaamah : 17-18).

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas –tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas tersebut dikerjakan dalam kelompok secara bergotong-royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok besar maupun kecil.⁶⁸

Dengan demikian, perlu menjadi pertimbangan seorang guru bahwa ada materi yang berkenaan dengan aspek psikomotorik dan kognitif, serta ada juga materi yang berkenaan dengan aspek afektif, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

Terkait dengan macam-macam metode di atas, Ramayulis yang dikutip oleh Fatah Yasin menjelaskan bahwa:

Metode-metode pendidikan seperti yang sudah digunakan oleh para pendidik agama Islam dari zaman dahulu (klasik) sampai zaman modern sekarang ini seperti; metode bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah atau

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 181-182

mendiskusikan dan lainnya, bisa dilaksanakan secara integratif atau penggabungan dari metode satu dengan yang lain.⁶⁹

7. Metode Latihan

Metode latihan (driil) disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.⁷⁰

8. Metode Proyek

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar.⁷¹

9. Metode Debat

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.⁷²

⁶⁹Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 256.

⁷¹*Ibid.*, hal. 257.

⁷²*Ibid.*, hal. 258

10. Metode Role Playing

Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.⁷³

11. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.⁷⁴

b). Teori Kombinasi dan Variasi Metode Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diperlukan prosedur atau metode yang merupakan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran. Prosedur atau cara ini ada kemungkinan berbeda antara satu proses pembelajaran dengan proses pembelajaran lainnya. Jadi, proses ini menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Metode yang bervariasi dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih menarik, terarah, membantu penyampaian informasi, menyenangkan, dan akan terhindar dari kejenuhan atau kebosanan peserta didik. Metode-metode yang dikombinasikan oleh guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan

⁷³ *Ibid.*, hal. 259.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 260.

guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.⁷⁵

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode dengan cara mengkombinasikan atau bervariasi metode yang ada dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mursalim menjelaskan bahwa dalam mengkombinasikan penggunaan metode, dilihat kelebihan dan ketepatan penggunaan metode itu. Misalnya guru menyajikan materi menulis laporan, metode yang dikombinasikan adalah tanya jawab, pembagian kelompok, curah gagasan, dan penugasan. Khaeruddin juga menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya. Dalam penggunaan satu atau beberapa metode, guru-guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- 4) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.

⁷⁵ Achmad Syaikhudin, *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Lisan Al-Hal Vol.5 No. 2 Desember 2012, hal.307.

- 5) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.⁷⁶

Selain itu variasi dalam metode pembelajaran juga diperlukan guna meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Variasi tersebut meliputi :

a. Variasi Suara Guru

Untuk mengikat perhatian anak dan menjaga anak dari kebosanan, guru dapat menggunakan suara secara bervariasi. Guru dapat menyesuaikan tinggi rendah suara dan tekanan-tekanan tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Penggunaan variasi ini disamping menghilangkan kesan monoton, juga menimbulkan kesan khusus atas konsep dan masalah yang perlu diperhatikan anak.

b. Variasi mimik dan gestural (gerak)

Perubahan-perubahan mimik dapat membantu siswa dapat menangkap yang disampaikan guru begitu pula dengan gerak gestural yang bermakna dan benar dapat memudahkan anak memahami konsep.

c. Perubahan posisi

Perubahan posisi dapat dilakukan dengan gerakan mendekat menjauh, atau kekakanan dan kekiri dari arah siswa. Dengan perubahan posisi, guru dapat menguasai kelas dan dapat mengamati perubahan-perubahan suasana anak. Gerakan ini dapat menimbulkan efek psikologis bagi anakn, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.⁷⁷

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 312.

⁷⁷ Perdoz Agy Ajojing, *Metode Variasi Pembelajaran*, dalam www.academia.edu, diakses pada 26 Juni 2018.

c). Faktor – faktor yang diperhatikan dalam memilih metode mengajar

Sebagai seorang guru harus kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu guru juga harus dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. S.Ulih Karo mengatakan bahwa factor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah :

1. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik haruslah mengerti dengan jelas tujuan dari pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu, sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping itu, tujuan juga berfungsi sebagai criteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajar.

2. Peserta didik

Dalam memilih metode, guru juga harus mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Sehingga materi yang disampaikan melalui metode tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

3. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang mengandung problem – problem maka akan disajikan metode pemecahan masalah. Bahan-bahan yang berisi fakta-

fakta dapat disajikan misalnya melalui metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan disajikan melalui metode drill.

4. Fasilitas

Fasilitas yang dimaksud antara lain alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat, alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Fasilitas ini juga menentukan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Pada umumnya apabila fasilitas kurang atau tidak ada, maka metode yang digunakan juga tidak akan seefektif jika fasilitas terpenuhi.

5. Guru

Guru juga harus memahami metode yang digunakan. Selain itu, kualitas guru dalam penggunaan metode juga akan berpengaruh pada keberhasilan metode tersebut. Misalnya jika guru kurang baik dalam berbahasa, maka ia juga tidak akan dapat menggunakan metode ceramah dengan baik. Oleh karenanya pemahaman guru tentang metode yang ia gunakan sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

6. Situasi

Situasi dalam hal ini adalah keadaan para siswa baik yang menyangkut kondisi fisik maupun psikologis, keadaan suasana, keadaan guru, dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu. Jika

guru melihat para siswa sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka guru dapat menggunakan metode diskusi. Jika kelas di sekitar ruang tempat guru mengajar rebut, maka sebaiknya guru menggunakan metode pemberian tugas atau metode tanya jawab. Karena metode ini menuntut konsentrasi siswa.

7. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Artinya, jika guru memiliki tujuan agar siswanya aktif dalam pelajaran yang disampaikan, tergantung bahasannya, maka guru juga harus dapat memilih metode yang sesuai dengan bahasan tersebut.⁷⁸ Misal jika guru ingin siswa aktif memecahkan masalah secara kolektif, maka guru dapat menggunakan metode diskusi.

8. Kelebihan dan kelemahan metode

“Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan”.⁷⁹ Karenanya, penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang dipilih. Pemilihan yang terbaik adalah “mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut”.⁸⁰

⁷⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 60-63

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 64

⁸⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 24

Kreativitas seorang guru dalam memilih metode pembelajaran merupakan suatu hal yang penting. Karena dengan keberhasilan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran juga akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan pendidikan.

2. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Mengajar merupakan salah satu bentuk “seni” yang ada dalam diri seorang guru untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki kepada para siswanya melalui komunikasi yang sifatnya interaktif edukatif. Dalam hal ini guru memerlukan alat yang bantu yang digunakan untuk mendukung tersampainya ilmu tersebut kepada siswa.

Alat bantu adalah benda yang dapat membantu sesuatu sehingga tujuan dapat tercapai dengan mudah. Alat bantu disini disebut juga dengan media. Secara Harfiah, kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu

Segala bentuk yang digunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. *National Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrmen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar, dan dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.⁸¹

Dalam dunia pendidikan, media dapat diartikan sebagai saluran komunikasi antara pendidik dengan anak didik dalam suatu pembelajaran.⁸²

Leslie J. Briggs menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah alat-alat

⁸¹Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. (Jakarta:Ciputat Press,2002), Cet.I, hal. 11

⁸²Sholeh Hamid, *Metode Edutainment...*, hal. 149

fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya”. Ia juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang kepada peserta didik supaya terjadi proses belajar.⁸³ Dalam pembelajaran, media sangat diperlukan untuk membantu efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru harus dapat memilih media pendidikan yang tepat guna dan tepat sasaran karena pada dasarnya penggunaan media bertujuan :

- a. Memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran
- b. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi
- c. Menumbuhkan sikap dan ketrampilan dalam penggunaan teknologi
- d. Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan.⁸⁴

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, media memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. Sebagai alat bantu
- b. Sebagai sumber belajar
- c. Menarik perhatian peserta didik
- d. Mempercepat proses pembelajaran
- e. Meningkatkan mutu pembelajaran.

Adapun manfaat dari penggunaan media pembelajaran adalah:

⁸³ *Ibid.*, hal. 150

⁸⁴ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 197

- a. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.
- b. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran di depan kelas yang berbeda secara tujuan.
- c. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- d. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- e. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.
- f. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.⁸⁵

Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat memberikan manfaat kepada peserta didik khususnya ketersampaian maksud atau isi dari materi yang disampaikan melalui media tersebut. Karena beranekaragamnya media, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu guru perlu cermat dan tepat agar media dapat digunakan secara tepat guna.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 198

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, antara lain :

1. Media yang dipilih hendaknya selaras dan dapat menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Kesesuaian materi dengan media pembelajaran. Kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan media yang digunakan juga berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media. Factor usia, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.
4. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat digunakan di kelas, akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan.
5. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
6. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.⁸⁶

⁸⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 15-16

7. Media atau alat bantu pendidikan harus menarik perhatian siswa, agar mereka mampu memfokuskan diri pada pesan yang akan disampaikan oleh media tersebut.
8. Media atau alat bantu tersebut harus mampu mengembangkan minat siswa agar bisa mengikuti materi yang disampaikan dengan baik.⁸⁷

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan dari sudut pandang melihatnya. Diantaranya :

a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi menjadi :

- Media Auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsure suara. Misalnya slide, foto, lukisan, gambar, poster, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.
- Media audiovisual, yaitu jenis media yang dapat dilihat dan didengar. Seperti rekaman video. Kemampuan media ini dianggap baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua jenis media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi menjadi :

- Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan televisi. Melalui media ini, siswa dapat mempelajari peristiwa-peristiwa yang actual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

⁸⁷ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment...*, hal. 151

- Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik penyusunannya, media dapat dibagi menjadi :
- Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, strip, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *Over Head Projector* (OHP) dan LCD projector.
 - Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.⁸⁸

Martin dan Briggs menyatakan bahwa media pembelajaran PAI mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama kepada siswa. Media dapat berupa perangkat keras seperti computer, televisi, orang atau alat dan bahan cetak lainnya. Selain itu media dapat berupa perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.

Dengan batasan Martin tersebut, guru PAI merupakan salah satu media pembelajaran PAI yang akan mengantarkan pesan nilai-nilai dan norma ajaran islam melalui pembelajaran yang direncanakan. Pemilihan media pembelajaran PAI sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu : 1). Tingkat kecermatan representasi, 2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, 3) tingkat kemampuan khusus/karakteristik yang

⁸⁸ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 199-200

dimiliki media, 4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan, dan 5) tingkat biaya yang diperlukan.⁸⁹

Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar-mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik dan factor-faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Sedangkan berkaitan dengan teori pengembangan media, pengembangan media pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu media pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Media yang dimaksud adalah media pembelajaran sehingga teori pengembangan yang digunakan adalah teori pengembangan pembelajaran.⁹⁰ Pengembangan media pembelajaran didasarkan pada 3 model pengembangan yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural merupakan model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual yaitu model yang bersifat analitis yang memerikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antarkomponen. Sedangkan model teoritik adalah model yang menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa.⁹¹

⁸⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal.152-153

⁹⁰ Rijal, *Pengembangan Media Pembelajaran*, dalam <https://www.rijal09.com/2016/04/pengembangan-media-pembelajaran.html>, diakses pada 26 Juni 2018.

⁹¹ Sri Sunarti, *Pengembangan Media Pembelajaran*, dalam <http://nenx-naa.blogspot.com/2012/01/teori-pengembangan-media.html>, diakses pada 26 Juni 2018

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas, pengembangan media elektronik interaktif berbasis komputer dan android yang dikembangkan mengikuti model prosedural, dimana langkah yang harus diikuti bersifat deskriptif yang terdiri dari 6 langkah yaitu analisis karakteristik siswa, penetapan tujuan, pemilihan media dan materi, pemanfaatan materi, pengikutsertaan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, evaluasi/revisi. Sedangkan model konseptual dari pengembangan media berbantuan komputer ini mengikuti teori belajar behavior yang dikemukakan oleh Gagne yaitu belajar yang dilakukan manusia dapat diatur dan diubah untuk mengembangkan bentuk kelakuan tertentu pada seseorang, atau mempertinggi kemampuan, atau mengubah kelakuannya, sehingga media pembelajaran yang dikembangkan berdasar pada "*Programmed Instruction*". Sehubungan dengan penggunaan "*Programmed Instruction*" sebagai konsep media yang dikembangkan, maka teori belajar yang sesuai dengan karakter dari "*Programmed Instruction*" adalah teori belajar asosiasi, menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan tersebut akan semakin kuat apabila sering diulangi dan respon yang benar diberi pujian atau cara lain yang memberikan rasa puas dan senang.⁹²

3. Kreativitas Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menurut Swardi terdiri dari dua kata, yakni "pengelolaan" dan "kelas". Kata pengelolaan memiliki makna yang sama

⁹² *Ibid.*,

dengan kata manajemen yang diartikan sebagai seni dan ilmu tentang perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama.⁹³

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar – mengajar dengan harapan agar kondisi yang optimal sehingga tujuan dari belajar – mengajar dapat tercapai.⁹⁴ Menurut Syaiful Djamarah, pengelolaan kelas merupakan suatu ketrampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi tersebut sebagaimana semula jika ditemukan gangguan dalam proses interaksi belajar – mengajar.⁹⁵

Dalam proses belajar – mengajar, guru perlu memahami mengenai manajemen kelas yakni bagaimana mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas, melainkan juga mengelola berbagai hal yang tercakup dalam komponen pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif berarti tercapainya tujuan sesuai dengan

⁹³ Swardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya : Tampina Media Grafika, 2007), hal. 37.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 143.

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Ilmu, 2010), 144

perencanaan yang dibuat secara tepat. Efisien adalah pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang direncanakan dengan lebih cepat.

Dari beberapa definisi mengenai pengelolaan kelas di atas, dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun iklim sosio-emosional yang positif serta menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik. Sehingga diharapkan proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Guru hendaknya memiliki ketrampilan dalam mengelola kelas, karena hal ini sangatlah dibutuhkan dengan berbagai tujuan agar kompetensi yang diharapkan dalam diri siswa dapat tercapai. Berikut merupakan tujuan dari pengelolaan kelas antara lain :

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.⁹⁶

Jadi tujuan pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebagai upaya guru untuk mengendalikan tingkah laku siswa di dalam kelas dengan membina hubungan yang baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa agar dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru-guru yang efektif pada umumnya mempunyai berbagai strategi pengelolaan kelas yang baik dan dapat diimplementasikan sesuai situasi dan kondisi. Dalam mengelola kelas guru perlu mengembangkan komunitas belajar yang menghargai semua siswa, sehingga siswa saling menghormati dan termotivasi untuk bekerja bersama-sama.

Guru seyogyanya mampu mengembangkan etika kepedulian antara guru dengan siswa dan juga antar siswa. Pengelolaan kelas merupakan tantangan penting yang dihadapi guru. Seorang guru akan dikenal baik oleh siswa, guru lain, sekolah, dan orang tua siswa bila kemampuan mengelola kelasnya juga baik, yaitu: dapat menangani pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang tertib, dan menangani berbagai permasalahan dan perilaku siswa.

Setelah guru memahami tentang bagaimana mengelola kelas yang baik, efektif, dan efisien, maka guru hendaknya juga perlu memahami

⁹⁶ Suwarna. *Pengajaran Mikro*. (Yogyakarta : Tri Wacana, 2005). hal. 82-83

prinsip – prinsip pengelolaan kelas serta prosedur pengelolaan kelas untuk meminimalisir masalah yang terjadi dalam kelas. Prinsip yang harus dipahami seorang guru dalam mengelola kelas yaitu: 1) kehangatan dan keantusiasan 2) tantangan 3) bervariasi 4) keluwesan 5) penekanan pada hal-hal positif 6) penanaman disiplin diri.⁹⁷

Sedangkan berkaitan dengan pendekatan pengelolaan kelas, Ahmad Rohani menyatakan ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas, antara lain⁹⁸ :

1). Pendekatan Kekuasaan

Ciri yang utama pada pendekatan ini adalah ketaatan pada aturan yang melekat pada pemilik kekuasaan. Guru mengontrol siswa dengan ancaman, sanksi, hukuman dan bentuk disiplin yang ketat dan kaku.

2). Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan kelas bukan membiarkan anak belajar dengan bebas tanpa batas tetapi memberikan suasana dan kondisi belajar yang memungkinkan anak merasa merdeka, bebas, nyaman, penuh tantangan dan harapan dalam melakukan belajar.

3). Pendekatan Keseimbangan Peran

Pendekatan ini dilakukan dengan member seperangkat aturan yang disepakati guru dan murid. Isi aturan berkaitan dengan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua

⁹⁷ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2012), hal. 34.

⁹⁸ Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta. : Rhineka Cipta, 2004), hal. 135-136.

masalah atau situasi yang terjadi di kelas dan aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan murid selama belajar.

4). Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini menghendaki lahirnya peran guru untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang menguntungkan proses pembelajaran. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran yang baik.

5). Pendekatan Suasana Emosi dan Sosial

Goleman dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa belajar tanpa keterlibatan emosional dan kegiatan saraf, kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan social yang positif dalam kelas. Suasana hati yang saling mencintai antar guru dan murid-murid penting dalam menciptakan hubungan social pembelajaran.

6). Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus

dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

7). Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (electic approach) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai pengontrol kelas hendaknya dapat mengembangkan ketrampilan mengelola kelas dengan baik. Hal ini dikarenakan pengelolaan kelas sangat penting demi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif yang pada akhirnya akan berdampak pada

rasa nyaman sehingga minat atau motivasi siswa dalam belajar juga bertambah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir. Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis dapatkan adalah :

1. Binti Nadiroh Faridatul Ulum (2015) dalam tesisnya yang berjudul “ Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma’arif Kabupaten Tulungagung).” Mahasiswi program Pascasarjana prodi PAI IAIN Tulungagung yang membahas tentang inovasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Adapun fokus penelitiannya pada implementasi inovasi pembelajaran PAI. Sedangkan pertanyaan penelitiannya adalah : 1) Bagaimana inovasi pendekatan pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma’arif Kabupaten Tulungagung? 2) Bagaimana inovasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma’arif Kabupaten Tulungagung? 3) Bagaimana inovasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan

MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung? 4) Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Inovasi pendekatan pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan a) Pendekatan pengalaman melalui cerita pengalaman guru waktu menuntut ilmu, dengan harapan cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pengajaran untuk diambil hikmah, pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan. b) Pendekatan pembiasaan, siswa dibiasakan untuk berakhlak yang baik dan mengikuti program-program yang ada di madrasah. c) Pendekatan emosional, guru dapat berbaur akrab dengan siswa, hal itu akan memudahkan guru tersebut untuk mengajak siswa belajar dan memberikan semangat dalam menuntut ilmu, d) Pendekatan rasional, guru mengarahkan pada siswa untuk menghormati guru yang mengajar lebih diutamakan dalam proses belajar. e) Pendekatan fungsional, biasa dilakukan guru dengan setiap kali sholat berjama'ah selalu menjadi imam dan menyuruh guru dan siswa kelas XI dan kelas XII untuk menjadi imam sholat berjama'ah secara bergantian. 2) Inovasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan: 1) guru menggunakan strategi TPR

(Total Physical Response) yaitu apa yang kita katakan kepada siswa supaya siswa menjawab dengan perilaku. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman dan hafalan yang lebih sekaligus mudah mengingat.

2) strategi CTL (Contekstual Teaching Learning) sangat menarik dalam pembelajaran bahasa, belajar dari hal-hal yang dapat dengan kita lalu mendeskripsikan dengan bahasa Inggris sudah dapat membuat siswa berfikir. 3) menggunakan strategi *Demonstration Real Object*, sehingga pemahaman siswa lebih dalam dan tak mudah lupa. 4) Menggunakan kuis, saya bagi mereka dalam beberapa kelompok untuk berkompetisi, dan juga membuat materi yang membentuk Qoidah atau rumus kedalam syair lagu yang telah mereka ketahui, contohnya dalam pelajaran Muthola'ah pada bab, anggota badan dihafalkan dengan syair lagu balonku ada lima, dan selama ini cara tersebut berjalan sangat efektif. 5) penerapannya inovasi metode pembelajaran dilaksanakan secara evolusi (bertahap). Guru-guru bisa mengembangkan inovasi metode pembelajarannya. Sehingga siswa itu tidak bosan dengan materi yang disampaikan, itu kalau pendidikan Agama, begitupun yang lainnya.

3) Inovasi metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung dengan jalan: menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, *targhib* dan *tarhib*, semua metode pembelajaran yang diterapkan intinya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga metode pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang pada akhirnya

tujuan pembelajaran dapat dilihat hasilnya melalui prestasi belajar yang diperoleh setelah adanya penerapan metode yang variatif dan menyenangkan. Penerapannya inovasi metode pembelajaran dilaksanakan secara evolusi (bertahap). 4) faktor pendukung dan faktor penghambat inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung yaitu faktor-faktor pendukung diantaranya yaitu: a) Sarana dan prasarana yang memadai dengan adanya laboratorium bahasa yang dapat digunakan untuk berlatih berbahasa asing, b) adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak, dan hal ini yang diterapkan oleh guru yang berusaha bekerjasama dengan guru-guru yang lain. c) Guru yang mengajar dengan menggunakan inovasi dengan menggunakan media dan menerapkan metode-metode tertentu dalam pembelajaran sebagaimana yang disarankan bersama dalam rapat. Hal-hal yang dapat menghambat inovasi pembelajaran PAI di antaranya: a) Kurangnya keahlian guru dalam menggunakan media pembelajaran, b) Kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi.⁹⁹

2. Nur Hasan (2014) dalam tesisnya yang berjudul “ Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV di MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri” Mahasiswa Program

⁹⁹ Binti Nadiroh Faridatul Ulum, *Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung)*. (Tulungagung : Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. ix-x.

Pascasarjana Prodi IPDI IAIN Tulungagung tahun 2014. Adapun fokus penelitiannya: 1) Bagaimanakah prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas di MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri? 2) Bagaimanakah pendekatan dalam pengelolaan kelas di MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri? 3) Bagaimanakah hasil dari pengelolaan kelas di MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri? Hasil analisis data ditemukan bahwa: 1) prinsip-prinsip pengelolaan kelas di MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri yang diterapkan secara garis besar memiliki kesamaan yaitu (a) prinsip hangat dan antusias (b) tantangan, bervariasi (c) keluwesan (d) penekanan pada hal-hal positif (e) penanaman disiplin. 2) Pendekatan dalam pengelolaan kelas yang diterapkan di MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri secara garis besar juga memiliki kesamaan yaitu: (a) pendekatan kekuasaan (b) ancaman (c) kebebasan (d) resep (e) pengajaran (f) perubahan tingkah laku (g) suasana emosi dan hubungan sosial (h) proses kelompok (i) elektis atau pluralistik. 3) Hasil pengelolaan kelas MI Miftahul Huda Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri secara garis besar juga memiliki kesamaan yaitu: (a) anak termotivasi dalam pembelajaran (b) berkurangnya anak yang mengganggu proses pembelajaran (c) adanya perhatian terhadap proses pembelajaran (d) anak yang mau bertanya (e) berani bercerita dan menjawab pertanyaan (f) terdapat peningkatan nilai pelajaran baik pada

ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (g) terdapat dampak bagi siswa untuk mengaplikasikan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

3. Zahrotul Batul Puji Lestari (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi AFL (*Assessment For Learning*) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PAI (Studi multi situs di SMPN 1 Pogalan dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek)” Mahasiswa program pascasarjana IAIN Tulungagung jurusan PAI. Adapun fokus penelitian ini adalah : 1) bagaimana model pelaksanaan AFL sebagai bentuk interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 1 pogalan dan SMPN 1 gandusari, trenggalek?, 2) bagaimana strategi AFL dalam memotivasi pada pembelajaran PAI di SMPN 1 pogalan dan SMPN 1 gandusari, trenggalek?, 3) bagaimana implikasi AFL dalam meningkatkan prestasi pada pembelajaran PAI di SMPN 1 pogalan dan SMPN 1 gandusari, trenggalek?. Tujuan dari penelitian ini adalah :1) mendeskripsikan model pelaksanaan AFL sebagai bentuk interaksi guru dan siswa dalam kegiatan AFL pada pembelajaran PAI di SMPN 1 pogalan dan SMPN 1 gandusari, trenggalek. 2) mendeskripsikan strategi AFL dalam motivasi pada pembelajaran PAI di SMPN 1 pogalan dan SMPN 1 gandusari, trenggalek. 3) mendeskripsikan implikasi AFL dalam meningkatkan prestasi pada pembelajaran PAI di SMPN 1 pogalan dan

¹⁰⁰ Nur Hasan , *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV*, (Tulungagung : Tesis Tidak Diterbitkan, 2014), hal. x - xi

SMPN 1 Gandusari, Trenggalek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari person, place, dan paper. Data-data tersebut diperoleh melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan peneliti, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan *review* informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) model AFL sebagai bentuk interaksi guru dan siswa yaitu guru memimpin doa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pretes, merencanakan pembelajaran dengan siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat. 2) strategi AFL dalam memotivasi siswa dengan guru memberikan soal kepada siswa dengan bervariasi, mengadakan tugas individu dan kelompok, penggunaan berbagai macam metode, dan memberi penilaian terhadap hasil kinerja siswa, 3) implikasi AFL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang kognitif dilihat dari hasil UH, US, UKK dan penilain tugas harian, dalam bidang afektif dan psikomotorik terdapat di dalam buku kendali siswa, yaitu dalam bidang sholat dan hafalan juz amma¹⁰¹.

4. Muhammad Jufni, Djailani, Sakdiah Ibrahim (2015) dalam jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, No. 4, November 2015 ISSN 2302-0156 hal. 64-73 yang berjudul “Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah

¹⁰¹ Zahrotul Batul Puji Lestari, *Implementasi AFL (Assessment For Learning) dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PAI (Studi multi situs di SMPN 1 Pogalan dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek)*, (Tulungagung : Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. x - xi

Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu” Mahasiswa Prodi Administrasi Pendidikan Pascasarjana IAIN Syah Kuala Banda Aceh. Adapun dalam jurnal penelitian ini mengkaji tentang pengembangan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu dimana bahan ajar secara konseptual merupakan suatu sarana pendukung dalam upaya optimalisasi proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Hasil yang diperoleh mendeskripsikan bahwa, (1) guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu cenderung memiliki kreativitas, bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinyabahan ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibelidaritoko-toko penjualannya, bantuan dinas terkait, maupun yang di unduh dari berbagai *website* yang ada. Diantara bahan-bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itu sendiri, antara lain: buku, gambar, brosur, LKS, maket, kaset, dan CD; dan (2) upaya guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan berupaya mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang di butuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.¹⁰²

¹⁰² Muhammad Jufni, Djailani, dan Sakdiah Ibrahim, “*Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*” jurnal Volume 3, No. 4, November 2015, ISSN 2302-0156. hal. 64-73.

5. Akhmad Khotib (2017), dalam tesisnya yang berjudul “Metode Guru Memotivasi Anak Dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur’an (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus” Mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung program studi PAI. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :1) apa saja jenis metode guru memotivasi anak dalam membina hafalan AlQur’an di pondok tahfidz “yanbu’ul Qur’an” anak-anak kudus dan Pondok pesantren tahfidz putri anak “yanaabii’ul Qur’an” kudus”? , 2) bagaimanakah gambaran prestasi hafalan Al-Qur’an anak sebagai hasil motivasi guru di di pondok tahfidz “yanbu’ul Qur’an” anak-anak kudus dan Pondok pesantren tahfidz putri anak “yanaabii’ul Qur’an” kudus”?, 3) apa saja kendala dalam memotivasi anak di pondok tahfidz “yanbu’ul Qur’an” anak-anak kudus dan Pondok pesantren tahfidz putri anak “yanaabii’ul Qur’an” kudus” serta bagaimana solusinya?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode guru memotivasi anak, gambaran hasil motivasi serta kendala dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dari motivasi tersebut. Sehingga penelitian ini bisa menggali dan mengungkap permasalahan yang terkait metode motivasi guru terhadap anak didik dan pelajaran apa yang bisa diambil dari lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, jika dilihat dari sumber penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Lokasi penelitian berada di pondok tahfidz “ Yanbu’ul Qur’an “ anak-anak

kudus dan pondok tahfidz putrid anak “ yanaabii’ul Qur’an” kudus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Keabsahan data menggunakan teknik tertentu dengan menguji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode motivasi yang disampaikan oleh guru terhadap anak didik/santri diantaranya adalah berupa nasehat/ceramah, memeberikan reward (hadiah) dan punishment (hukuman), serta motivasi keteladanan. Gambaran hasil motivasi itu sangat baik, menjadikan anak semakin giat dan kuat, hailnya hafalan al-quran anak-anak semakin banyak dan lancartiap harinya sehingga khatam lebih cepat. Kendala yang sering dihadapi diantaranya yang berkaitan dengan lingkungan social (ketidakcocokan karakter anak dengan guru, rindu orang tua, dan lain-lain), serta fisik (sakit) dan psikis (bakat. Minat, kecerdasan, dan lain-lain). Solusinya adalah dengan menyesuaikan masing-masing kasus. Diantaranya dengan merotasi anak dengan guru yang lain, berkomunikasi dnegan orang tua, memeriksakan ke dokter, menyeleksi secura ketat pada saat pendaftaran santri baru dan mengkompetisikan dengan teman-temannya. Sehingga setelah semua kendala teratasi maka motivasi yang diberikan guru bisa maksimal. Jangka panjangnya motivasi yang awalnya ekstrinsik itu bergeser dan berubah menjadi motivasi intrinsik.¹⁰³

¹⁰³ Akhmad Khotib, *Metode Guru Memotivasi Anak Dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur’an*

Demikian penelitian – penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pemaparan dari aspek – aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Binti Nadiroh Faridatul Ulum /Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung (2015) / Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung dan MA Al Ma'arif Kabupaten Tulungagung)	a.Sama – sama meneliti tentang kreativitas yang dalam hal ini berupa inovasi guru dalam proses pembelajaran b. Jenis penelitian kualitatif	a.Lokasi penelitian yang berbeda b.Obyek yang diteliti adalah siswa MA dan guru PAI c.Fokus penelitian pada upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran d.Rumusan masalah yang digunakan
2.	Nur Hasan / IAIN Tulungagung (2014) /Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung/ Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV di MI Miftahul Huda	a.Sama – sama meneliti tentang kreativitas guru b.Jenis penelitian kualitatif	a.Lokasi penelitian yang berbeda b. Obyek yang diteliti adalah siswa pendidikan dasar (MI) kelas IV c.Fokus penelitian pada pengelolaan kelas saja guna meningkatkan

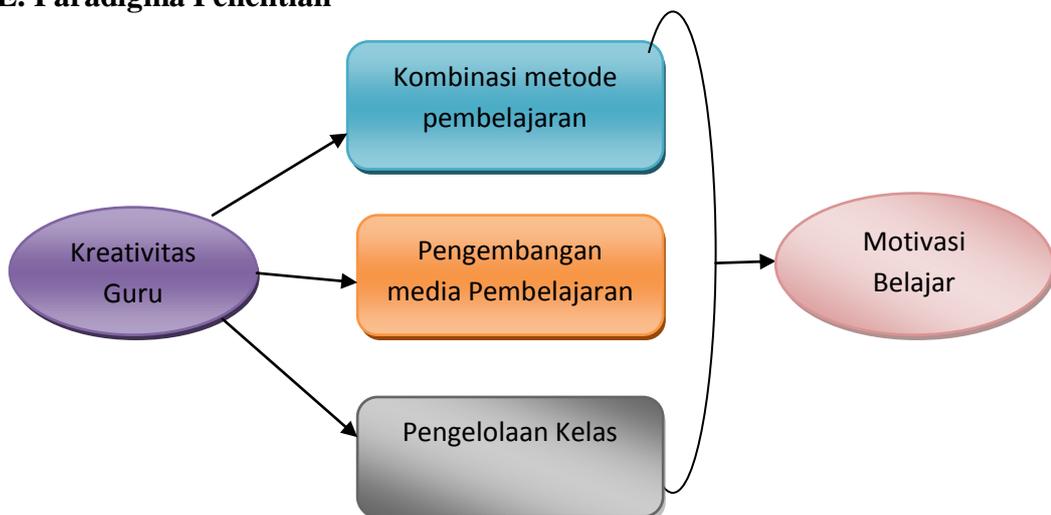
(Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus, (Tulungagung : Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. x - xi

	Krandang dan MI Al Huda Rejomulyo Kec. Kras Kab. Kediri		prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI d.Rumusan masalah yang digunakan
3.	Zahrotul Batul Puji Lestari (2017)/ Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung / Implementasi AFL (<i>Assessment For Learning</i>) dalam meningkatkan motivasi dan pretasi belajar PAI (Studi multi situs di SMPN 1 Pogalan dan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek)	a.Sama – sama meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa b.Jenis penelitian kualitatif c. objek yang dhiteliti sama-sama siswa Sekolah Menengah Negeri	a.Lokasi penelitian yang berbeda b.Fokus penelitian pada implementasi AFL dalam proses hingga evaluasi pembelajaran d.Rumusan masalah yang digunakan
4.	Muhammad Jufni, Djailani, Sakdiah Ibrahim (2015)/ jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, No. 4, November 2015 ISSN 2302-0156 hal. 64-73/ Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu, Banda Aceh.	a.Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru	a.Lokasi penelitian yang berbeda b.Jenis penelitian kualitatif c.Objek penelitian adalah guru dan siswa MAN c.Fokus penelitian pada kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar guna optimalisasi proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan. d.Rumusan masalah yang digunakan
5.	Akhmad Khotib (2015) /Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung/Metode Guru Memotivasi Anak Dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur'an (Studi	a.Jenis penelitian kualitatif	a.Lokasi penelitian yang berbeda b.Objek penelitian adalah ustadz dan santri Pondok Pesantren Tahfidz d.Fokus penelitian pada metode yang

	Multi Situs Di Pondok Pesantren Tahfidz “Yanbu’ul Qur’an” Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Anak “Yanaabii’ul Qur’an” Kudus		digunakan guru dalam membina hafalan Al – Qur’an santri d.Rumusan masalah yang digunakan
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu kebanyakan membahas tentang kreativitas guru pada peningkatan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bentuk – bentuk kreativitas guru dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengembangan metode, media dan pengelolaan kelas. Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan berdasarkan penelitian terdahulu yakni menguatkan dan mengembangkan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pokok bahasan mengenai kreativitas guru.

E. Paradigma Penelitian



Pada saat proses belajar – mengajar, guru terkadang lebih cenderung menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, sedangkan siswa hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengikuti alur apa saja yang disajikan oleh guru. Selain itu guru kurang memperhatikan metode serta media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Selain itu pengelolaan kelas juga terkadang kurang begitu diperhatikan. Hal tersebut sebenarnya secara tidak langsung juga berdampak pada siswa dalam proses pembelajaran, baik kesulitan dalam belajar, kejenuhan, maupun kurang konsentrasi, dan hal ini dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.

Guru memerlukan kreativitas atau kemampuan untuk berkreasi dalam mengajar, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Dengan kreativitas, seorang guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi serta media yang menarik agar siswa merasa senang dengan proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan sesuatu yang ada disekitar menjadi media pembelajaran yang menarik sehingga makna dari materi pembelajaranpun dapat tersampaikan.

Selain itu, dengan kreativitas guru dalam pengelolaan kelas baik itu ruang kelas, bentuk pembelajaran yang berkelompok atau individu, penataan meja dan kursi, dan lain sebagainya juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam belajar. Karena pengaturan lingkungan pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sebagai sesuatu yang bermakna. Kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas guru dalam memilih serta mengkombinasikan metode pembelajaran serta pengembangan dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan menarik. Dengan kreativitas tersebut, guru dapat memotivasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap terlalu mudah sehingga siswa kurang tertarik dan terkadang menyepelkan dengan pelajarannya maupun gurunya sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa menurun.